

Kebijakah Publik dan Produksi Pengetahuan: Studi Pemerintahan al-Nāṣir Khalifah Pertama Andalus

Hasim Asy'ari¹, Moh. Mufid²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

¹hasyimhumaid@gmail.com, ²moh.mufid@uni-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji kebijakan publik al-Nāṣir (w. 961) dalam mengakselerasi produksi pengetahuan Andalus dan menemukan korelasi positif antara kebijakannya dengan fakta majunya ilmu pengetahuan Andalus. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif-esploratif dan filosofis. Analisis data memakai teknik Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penyimpulan data. Banyak studi telah membahas kebijakan publik al-Nāṣir namun studi kebijakan spesifik dalam akselerasi pengetahuan dirasa belum ada yang memuaskan. Padahal kepemimpinan al-Nāṣir dicatat sejarawan sebagai masa keemasan Andalus sampai puncaknya pada abad 13 Masehi. Bahkan kepemimpinan al-Nāṣir dianggap sebagai kepemimpinan terbaik yang pernah dimiliki Andalus. Studi ini menunjukkan korelasi positif antara kebijakan publik al-Nāṣir dan meningkatnya produksi pengetahuan Andalus. Memang hasilnya tidak tampak konkret pada masa kepemimpinannya. Namun mulai tampak pada masa akhir al-Nāṣir sampai puncaknya pada abad 13 Masehi. Majunya ilmu pengetahuan Andalus yang mengungguli negara manapun, termasuk Baghdad. Keterlambatan ini wajar karena kebijakan dalam pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang. Butuh puluhan tahun untuk melihat hasil konkretnya. Beberapa kebijakan al-Nāṣir adalah membentuk tim khusus untuk mencari buku-buku langka dan diperkuat tim teknis dalam negeri. Membangun pendidikan tinggi yaitu Universitas Kordova dengan fasilitas penunjang yang lengkap. Membuat insentif

yang ditujukan bagi pengajar dan pelajar. Mengembangkan perpustakaan al-Ḥakam dengan menambah koleksinya baik dari luar negeri ataupun dalam negeri. Membangun industri kertas untuk menunjang kebijakan akselerasi produksi pengetahuan.

Kata Kunci: *al-Nāṣir, kebijakan publik, akselerasi, produksi pengetahuan*

Abstract

This article aims to examine al-Nāṣir's public policies in accelerating Andalus knowledge production and find a positive correlation between his policies and the facts of the advancement of Andalus science. This type research is qualitative with a qualitative-exploratory and philosophical approach. Data analysis uses the Miles and Huberman technique through data reduction, data presentation, verification and conclusion. Many studies have discussed al-Nāṣir's public policy, but none of the specific policy studies regarding knowledge acceleration have been deemed satisfactory. In fact, historians recorded al-Nāṣir's leadership as the golden age of Andalus until its peak in the 13th century AD. In fact, al-Nāṣir's leadership is considered the best leadership Andalus has ever had. This study shows a positive correlation between al-Nāṣir's public policies and increasing Andalus knowledge production. Indeed, the results did not appear concrete during his leadership. However, it began to appear in the late al-Nāṣir period until its peak in the 13th century AD. The advancement of Andalus science surpassed that of any country, including Baghdad. This delay is natural because policies in education are a form of long-term investment. It will take decades to see concrete results. Some of al-Nāṣir's policies include forming a special team to search for rare books and strengthening the domestic technical team. Building higher education, namely Kordova University with complete supporting facilities. Create incentives aimed at teachers and students. Developing the al-Ḥakam library by adding to its collection both from abroad and domestically. Building a paper industry to support policies to accelerate knowledge production.

Keywords: *al-Nāṣir, public policy, acceleration, knowledge production*

A. Pendahuluan

Di saat pengaruh peradaban Islam di Timur mulai meredup, pengaruh peradaban Islam di Barat mulai tumbuh dan menyebar keseluruh dunia. Pada pertengahan abad 10 M. hingga puncaknya abad 13 M. Islam Andalus mengalami puncak keemasan peradaban. Baik dalam bidang arsitek, politik, ekonomi, budaya, seni hingga ilmu pengetahuan. Torehan dalam ilmu pengetahuan banyak diapresiasi para sejarawan modern. Bahkan mereka menganggap

kegemilangan Islam Andalus yang paling agung berada dalam ranah ilmu pengetahuan sebagaimana yang ditegaskan Hitti. Kegemilangan ini yang pada akhirnya menjadi jembatan transmisi keilmuan modern Barat dengan khazanah keilmuan klasik termasuk filsafat Yunani klasik.

Seperti bidang Astronomi yang mengalami kemajuan signifikan dengan Astrolab modern yang mendapat dukungan pemimpin setempat. Astronomi bukan saja dikaji tetapi juga diadakan dialektika pemikiran sebelumnya hingga melahirkan pemikiran baru. Astromi Aristoteles ditulis kembali dan dibedakan dengan Astronomi Ptolemius. Kritik dilakukan kepada logika Ptolemius tentang pergerakan benda langit. Tokoh awal Andalus bidang Astronomi adalah al-Majritiyy (w. 1007). Selain mengulas pemikiran tokoh sebelumnya ia juga mengkritik konsepnya, seperti konsep al-Khawarizmiyy (w. ± 850): sebuah konsep astronomi awal yang ditulis ilmuan muslim. Al-Majritiyy juga merubah skema astronomi dari masa Yasdagird hingga masa Islam. Mengubah garis bujur 'Arin yang sangat terkenal dengan garis bujur Kordova.

Tokoh kondang lainnya adalah al-Zarqāliyy (w. 1087). Dengan usaha penuh dedikasi ia memberikan kritik dan merevisi gagasan Ptolemius tentang garis laut Mediterania. Menurut Ptolemius garis bujurnya adalah 62° akan tetapi menurut al-Khawarizmiyy garisnya adalah 52° . Namun kemudian hari pendapat ini dirubah kembali oleh al-Zarqāliyy menjadi 42° . Al-Zarqāliyy terkenal sebagai observator ulung pada masanya. Bahkan ia menjadi orang pertama yang membuktikan kebenaran teori Apogee matahari yang mana gerakannya sama dengan pergerakan bintang-bintang. Menurutny gerakannya adalah $12.04^{1/2}$ sementara jumlah aslinya adalah $11.8^{1/2}$. Konsep-konsep al-Zarqāliyy banyak dikutip para Astronom setelahnya, termasuk Copernicus dalam bukunya *De Revolutionibus Orbium Coelstium*.

Studi mengenai “kebijakan publik dan produksi pengetahuan era al-Nāṣir” sudah pernah dilakukan beberapa penulis. Akan tetapi cenderung membahas secara global baik dari sisi kebijakan publik ataupun produksi pengetahuan. Seperti Arip Septiolona dalam

“Perkembangan Islam di Andalusia Pada Masa Abdurrahman III” yang mengulas pemerintahan al-Nāṣir secara umum dimulai dari biografi, kejadian politik yang mendorong al-Nāṣir mendaulat diri sebagai khalifah, kebijakan bidang politik, ekonomi, pendidikan hingga pembangunan fisik. Kemudian Zainal Azman dalam “Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah”. Pembahasannya dimulai dengan kejadian politik, sosial dan keagamaan era al-Nāṣir. Kemudian banyak mengulas model kelembagaan pendidikan era al-Nāṣir termasuk visi-misi hingga kurikulum. Selanjutnya Maryono dan Laksono dalam “Kajian Historis Pendidikan Islam di Cordova”. Pembahasan dibuka dengan sejarah singkat Kordova hingga masuknya Islam di Kordova. Dilanjutkan dengan pengembangan perpustakaan hingga lahirnya ilmuwan-ilmuan kondang dalam berbagai bidang.

Tujuan studi ini melengkapi celah studi-studi sebelumnya terkait kebijakan publik dan produksi pengetahuan era al-Nāṣir. Studi ini dikuatkan dengan penelusuran lebih jauh mengenai produksi ilmu pengetahuan di Andalus dan kebijakan publik yang mengakselerasi produksi pengetahuan. Selain itu menelusuri tokoh-tokoh dan pemikiran ataupun karya-karyanya yang menjadi magnum opus. Serta mendiskusikan bagaimana kebijakan publik al-Nāṣir dapat mengakselerasi produksi pengetahuan secara masif. Harapannya studi ini dapat menjadi tambahan khazanah pengetahuan umat Islam yang dapat menginspirasi kemajuan di satu sisi, dan dapat menambah inspirasi model kebijakan publik dan *political will* bagi *policy maker* di sisi lain.

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan data berbasis kepustakaan yang mengeksplorasi dan memahami makna dalam kejadian sosial atau kemanusiaan.¹ Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan studi ini seperti halnya buku, jurnal dan beberapa publikasi online. Analisis data memakai rekomendasi Miles and Huberman melalui proses reduksi data,

1 John W. Creswell, *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 4)

penyajian data, verifikasi data dan penyimpulan data.² Teori yang dipakai dalam memahami produksi pengetahuan masa al-Nasir adalah teori Modal Budaya Pierre Bourdieu bahwa perubahan sosial yang terjadi di kalangan individu atau kelompok dipengaruhi oleh tingkatan modal budaya yang dimiliki.³ Di mana modal yang dimiliki oleh al-Nasir adalah masyarakat yang budayanya tinggi. Masyarakat yang gemar dengan ilmu pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Kondisi Intelektual di Andalus

Menurut ‘Abd al-Rahmān ibn Khaldūn (w. 1406) berkembangnya pengetahuan suatu negara menunjukkan kemajuan peradaban dan kebudayaan negara tersebut. Masyarakat negara tersebut sudah selesai dengan kebutuhan dasar. Ketika pekerjaan dan penghasilan masyarakat melebihi kebutuhan dasar, maka pekerjaan akan dialihkan pada biaya kebutuhan non dasar. Kebutuhan non dasar adalah pendidikan dan keahlian khusus. Kebudayaan semacam ini tidak bisa ditemukan di wilayah pedalaman atau desa. Umumnya masyarakat desa tidak memiliki penguasaan mendalam dalam pengetahuan dan masih berkuat pada kebutuhan dasar. Ketika seorang ingin mendapat pengetahuan yang luas dan mendalam maka harus pergi ke daerah yang kebudayaannya telah maju.⁴ Potret ini yang terjadi di Andalus pada masa keemasannya, di mana kebudayaan masyarakat telah maju, bahkan menjadi kebudayaan yang terbaik saat itu melebihi semua kota-kota yang ada di Eropa dan mengalahkan Bizantium, Konstantinopel.⁵

Pada abad 10 M. Kordova memiliki reputasi yang bersinar di dunia internasional bersanding dengan kota-kota besar yang

2 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 307-308)

3 Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste* (United States of America: Harvard College, n.d.). Hlm 63)

4 Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 1992nd ed. (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992). Hlm. 465)

5 Luqman Nagy, *The Book of Islamic Dynasties: A Celebration of Islamic History and Culture* (London: Ta-Ha Publisher, 2008). Hlm. 27)

budayanya telah maju seperti Konstantinopel-Persia dan Baghdad-Irak. Kordova memiliki 300 masjid, 100 istana yang megah, 13.000 gedung serta 300 kolam pemandian umum.⁶ Selain itu ada 130.000 rumah, 21 kota penyangga di pinggiran Andalus, 73 perpustakaan besar dengan koleksi ribuan buku, toko buku yang tersebar di seluruh penjuru Andalus. Inilah yang membuat kekaguman para pelancong tumbuh dan ingin berkunjung ke Andalus. Kemajuan dalam berbagai bidang membuat banyak penguasa negara lain berdatangan untuk mendapatkan tenaga ahli. Sebagaimana penguasa Leon, Navarre ataupun Barcelona ketika butuh tenaga ahli bidang tertentu seperti bedah, arsitek, penjahit, penyanyi mereka mencarinya di Kordova. Popularitas Andalus menyebar ke berbagai penjuru dunia sampai ke dataran Jerman hingga seorang Saxon menjuluki Andalus sebagai “Permata Dunia” karena kemajuannya yang mengungguli kota-kota besar di dunia.⁷

Secara luas budaya masyarakat Andalus pada waktu itu sangat mencintai ilmu pengetahuan dan menghormati ilmuwan, lebih khusus masyarakat Kordova. Kebudayaan mereka menyerupai kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Masyarakat tidak terlalu mementingkan ruang pertemuan bercorak politik. Tetapi lebih kepada ruang pendidikan sebagaimana pengakuan Hitti. Hal ini menjadikan buku sebagai sumber pengetahuan terhadap wawasan mereka dalam bermasyarakat. Mereka sering mengadakan ruang pertemuan membahas ilmu pengetahuan. Seperti kegiatan membaca puisi di pusat pendidikan seperti Universitas Kordova, Granada dan sebagainya. Mereka tampak bangga dan mempunyai prestisius sendiri ketika dianggap sebagai ahli ilmu. Sebagaimana cerita kolektor buku Kordova yang rela membayar mahal demi sebuah buku langka untuk koleksi perspustakaan pribadinya. Dia mengatakan bahwa dengan adanya buku-buku tersebut di perpustakaanannya membuat dia merasa mempunyai gengsi tersendiri di khalayak masyarakat Andalus.⁸

6 Abustani Ilyas, Alimuddin Hasan Palawa, and Wahyu Nurhalim, “Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 01, no. 02 (2022). Hlm. 138)

7 Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, ed. Dedi Selamat, 1st ed. (Jakarta Timur: Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hlm. 669-670)

8 Hitti, 717)

2. Kebijakan Produksi Pengetahuan

Membangun Sistem Pendidikan Kordova

Dalam dunia modern modal utama kepemimpinan disebut sebagai komitmen politik atau *political will*. Menurut Craig Charney *political will* merupakan mesin politik dan motif yang menggerakkan pemimpin melakukan aksi politik. Nadhafirdhani memberi ulasan lebih luas bahwa *political will* adalah kemauan negara yang perwujudannya memerlukan dukungan rakyat.⁹ Sementara Brinkerhoff mengatakan *political will* adalah kesedian dan komitmen pemimpin politik melakukan tindakan demi tercapainya seperangkat tujuan yang diinginkan disertai dengan usaha berkelanjutan.¹⁰ Government of United Kingdom memberi pengertian *practical* bahwa *political will* adalah “ketika seorang aktor politik bersedia memberikan energi, waktu, dana dan modal politik yang berharga untuk mencapai perubahan. Ketika dia siap mengambil resiko dan menanggung biaya peluang untuk tujuan tersebut, maka dengan aman kita bisa mengatakan bahwa pemimpin tersebut telah menunjukkan *political will*”.¹¹

Pada pertengahan abad 10 M. al-Nāṣir (w. 961) menginginkan penyegaran dan pembaharuan pengetahuan Andalus. Agar kemajuan Andalus dapat mengungguli Baghdad yang pengetahuannya sudah maju lebih dulu dan mencapai masa keemasannya pada masa al-Mansūr (w. 775), dan al-Rāsyid (w. 809) dan al-Ma'mūn (w. 833). Kemudian dia mengumpulkan beberapa ulama mendiskusikan penyegaran ilmu pengetahuan dan memerintahkan agar buku-buku yang belum ada di Andalus, atau yang belum diterjemahkan agar diterjemahkan. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Andalus yang

9 Rohmat, “Political Will Pemilih Figur Kepemimpinan,” *Jurnal Studi Agama* Vol. XII, no. No. 2 (2013). Hlm. 464)

10 Achmad Fauzy, “Political Will Pemerintah Kabupaten Pelalawan Terhadap Pelestarian Satwa Di Taman Nasional Tesso Nilo Tahun 2011-2012,” *Jom Fisip* Vol. 2, no. No. 2 (2015). Hlm. 2)

11 United Kingdom Government, “Understanding ‘Political Will,’” (Appendix 3 of United Kindom Government, 2004. Hlm. 3)

sangat suka dengan ilmu pengetahuan.¹² Selanjutnya al-Nāṣir membuat pendidikan tinggi sebagai tempat menimba ilmu tingkat lanjut yang bertempat di area Masjid Kordova atau The Great Mosque of Cordoba.¹³ Setiap hari para guru duduk di majlis mereka dalam rangka mengajar kemudian dikelilingi oleh para murid yang setia.¹⁴ Setelah itu bangunan diperluas agar dapat menampung pelajar dari berbagai penjuru, baik Eropa ataupun non Eropa. al-Nāṣir melengkapi sarana dan pra sarana dengan membangun fasilitas asrama. Pembangunan ini sendiri memakan biaya hingga 261.567 Dinar.¹⁵ Atau dalam perkiraan setara dengan 2.6 triliun rupiah dengan nominal sekarang.

Asrama tersebut diperuntukkan bagi pelajar yang kurang beruntung seperti pelajar fakir-miskin, lemah ekonomi dan yatim. Fasilitas ini didapatkan secara gratis dari pemerintahan al-Nāṣir. Para pengajar ditempatkan di asrama agar dapat mengajar secara langsung.¹⁶ Fasilitas ini lantas dikembangkan al-Ḥakam II dengan membangun 27 sekolah gratis yang diperuntukkan bagi siswa kurang mampu yang terletak di ibu kota Andalus, Kordova. Ia juga memberikan hadiah kepada para sarjana yang berkecimpung di dunia pendidikan. Secara kelembagaan, sistem pendidikan di Kordova dengan segala kemajuannya telah mengalahkan lembaga Niḍāmiyyah di Baghdad dan Universitas Al-Azhar di Kairo. Kemajuan inilah yang akhirnya menarik banyak minat siswa baik dari kalangan muslim ataupun non muslim yang bukan saja dari dataran Eropa melainkan juga dari Afrika hingga Asia.¹⁷

12 Simon Hayik, *Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus* (Tnp: Tnp, 1962). Hlm. 233)

13 Rusniati, "Masuknya Islam Di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 05, no. 2 (2019). Hlm. 7)

14 Luqman Nagy, *The Book of Islamic Dynasties: A Celebration of Islamic History and Culture*. Hlm. 29)

15 Hayik, *Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus*, Hlm. 233.

16 Abdurrahman Ali Al-Haji, *Al-Tarikh al-Andalusi Min al-Fathi al-Islami Hatta Suqut Garnatah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1981). Hlm. 316)

17 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 674-675)

Sistem pendidikan Kordova lantas dikembangkan oleh anaknya al-Nāṣir, yaitu al-Ḥakam II hingga pada abad ke-10 kemajuannya telah mengungguli lembaga pendidikan populer pada waktu itu, yaitu Al-Azhar di Kairo dan Niḍāmiyyah di Baghdad.¹⁸ Model pendidikan Andalus ada dua kategori, pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar difokuskan pada kemampuan tulis menulis, membaca al-Qur'ān, gramatikal Arab dasar serta pemahaman puisi. Pendidikan ini meluas di seluruh penjuru hingga sebagian besar penduduk Andalus bisa membaca-menulis. Padahal kemampuan membaca-menulis di Eropa pada waktu itu merupakan hal langka. Biasanya yang bisa membaca-menulis hanyalah kalangan tertentu yaitu pengajar dan pendeta. Sementara pendidikan tinggi Andalus difokuskan pada penguasaan Tafsir al-Qur'ān, teologi, filsafat, tata bahasa Arab tingkat lanjut, puisi, leksikografi, sejarah dan geografi. Pendidikan tinggi Kordova memiliki beberapa jurusan di antaranya adalah matematika, astronomi dan kedokteran, selain dari teologi dan hukum yang menjadi ujung tombaknya. Ada ribuan mahasiswa yang diterima universitas setiap tahunnya. Mereka juga menerima ijazah kelulusan yang dapat digunakan memperoleh jabatan tinggi di pemerintahan al-Nāṣir.¹⁹

Mengembangkan Perpustakaan di Andalus

Keberpihakan pemerintah dalam mengakselerasi ilmu pengetahuan disertai lengkapnya fasilitas terdengar sampai berbagai penjuru dunia baik Baghdad, Kairouan dan lainnya. Al-Ḥakam II turut mendukung kebijakan al-Nāṣir dengan mengajak para ulama' dan ahli sastra untuk bermukim di Andalus. Pada tahun 330 H./941 M. ulama besar bahasa yaitu Abū 'Aliyy al-Qāliyy al-Lughawiyy (w. 967) pindah dari Baghdad ke Andalus. Padahal dia sudah menetap di Baghdad kurang lebih 25 tahun. Sesampai Andalus al-Qāliyy diterima masyarakat dan dihormati layaknya para Amir. Dia menceritakan bahwa sanad keilmuannya tersambung

18 Rusniati, "Masuknya Islam Di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam).", Hlm. 7)

19 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 674, 675, 716)

sampai ke Ibn Duraid (w. 934) karena dia belajar langsung kepada Duraid. Kemudian al-Qāliyy membuka madrasah dan mengajar bahasa Arab beserta ilmu dasar lainnya yang terkait. Al-Qāliyy juga mengarang buku dengan judul al-‘Amaliyy yang kemudian hari dihadiahkan kepada al-Nāṣir. Ulama Andalus yang belajar langsung kepada Abū ‘Aliyy al-Qāliyy di antaranya adalah al-Zabīdiyy al-Isybiliyy (w. 989) yang menjadi ulama besar pada masa pemerintahan Hisyam II dan al-Ḥakam II.²⁰

Tidak berhenti sampai di situ, al-Ḥakam II memberi hadiah besar bagi para ulama, sastrawan dan ahli filologi agar mau menetap di Andalus. Bahkan tidak jarang al-Ḥakam II mengutus beberapa orang untuk merayu para ‘Ilmuan Timur’ agar pindah ke Andalus, termasuk yang pernah dirayu adalah al-Kindiyy Abī ‘Umar. Al-Ḥakam II membeli karya para ulama dengan harga yang mahal. Sebut saja seperti Abī al-Faraj al-Aṣbihāniyy (w. 967) yang karyanya ditawarkan dengan seribu dinar, atau sekarang setara dengan Rp. 4.000.000.000 (Empat Milyar Rupiah) lebih. Karya yang ditawarkan adalah *Ranaṭ al-Mathālith wa al-Mathāniyy fi Riwayāt al-Aghāni*.²¹ Beberapa delegasi dibentuk dan disebar ke seluruh penjuru dunia yang terkenal dengan ilmu pengetahuan untuk menyelidiki buku atau naskah langka untuk dibeli dan dikumpulkan di perpustakaan al-Ḥakam. Perpustakaan ini menjadi perpustakaan terbesar Andalus dengan koleksi mencapai lebih dari empat ratus ribu. Perpustakaan al-Ḥakam mempunyai ensiklopedi koleksi buku yang diletakkan di istana Kordova. Perpustakaan al-Ḥakam menjadi semakin besar dengan adanya limpahan koleksi perpustakaan ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Rahmān al-Nāṣir.²²

20 Hayik, Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus, Hlm. 231)

21 Konversi ini mengacu pada standard hitungan World Islamic Mint (WIM) yang menetapkan bahwa 1 dinar memiliki berat 4,25 gram. Price list emas Antam pada Februari 2023 1 dinar terkonversi di angka Rp. 1.049.150. Lihat dan bandingkan lebih lanjut dalam Wikipedia (Editor), “Dinar Emas,” 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Dinar_emas.

22 Hayik, Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus, Hlm. 231-232)

Termasuk kebijakan al-Nāṣir dalam menghormati ilmuwan adalah mengajak bergabung dalam pemerintahan untuk memperkuat sistem yang ada. Mereka adalah ilmuwan besar yang luas pengetahuannya dan selaras dengan akhlakunya. Di antara para ulama tersebut adalah Mūsa bin Hudair al-Ḥāḥib, ‘Abd al-Ḥāmid bin Basīl, ‘Abd al-Mulk bin Jaḥwar, Ismā’il bin Badr, Ibn Abī ‘Isā al-Qāḍiyy, Mundhir bin Sa’īd.²³Sejarawan mengatakan bergabungnya para ilmuwan besar ini tidak pernah terjadi di masa pemerintahan lainnya.²⁴ Menurut beberapa cerita ulama yang menghadiri sholat Jum’at bersama al-Nāṣir berjumlah tiga ribu lima ratus dari berbagai bidang termasuk bidang fikih. Kesemuannya memakai songkok kebesaran ulama yang khas pada waktu itu. Tidak ada yang memakai songkok tersebut kecuali telah hapal buku-buku induk dan buku *al-Muwaṭā’*.²⁵

Pada masa ini dibentuk badan kerja teknis khusus yang bertugas meneliti kepemilikan perpustakaan pribadi di Andalus dan membuat perjanjian agar naskahnya dapat dibeli atau disalin. Di antara anggota peneliti tersebut ada peneliti ulung perempuan bernama Lubnah (w. 984).²⁶Dibantu tim dalam membandingkan antara satu naskah dengan naskah lainnya agar tidak terjadi kesalahan menyalin. Tentu hal yang menyedihkan adanya pembakaran sebagian besar koleksi perpustakaan Andalus yang dianggap mengandung unsur kekufuran, kefasikan, dan bertentangan dengan madzhab Maliki. Sebagian lagi koleksi perpustakaan hilang tanpa jejak dan berserakan setelah jatuhnya dinasti Umayyah di Kordova.²⁷ Secara keseluruhan perpustakaan Andalus pada waktu itu mencapai sekitar tujuh puluh tiga perpustakaan. Yang paling besar adalah perpustakaan al-Ḥakam di mana

23 Al-Dhabby, Bughyah Al-Multamis Fi Tarikh Rijal Ahl al-Andalus, ed. Ibrahim Al-Abyary (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishry, 1989) Hlm. 619-620)

24 (Anonim, (Ibrahim al-Abyari ‘ed’) 1989) Hlm.137-138)

25 (Anonim, (Abdul Qadir Bubaih ‘Ed’) 1971) Hlm. 208)

26 Al-Dhabby, Bughyah Al-Multamis Fi Tarikh Rijal Ahl al-Andalus, Hlm. 732)

27 Hayik, Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus, Hlm. 232)

koleksinya mencapai lebih dari empat ratus ribu buku.²⁸

Industrialisasi Kertas

Al-Nāṣir sadar bahwa kemajuan negara tidak akan tercapai tanpa ditopang daya saing yang tinggi dari sumber daya manusianya. Oleh sebab itu al-Nāṣir mendorong masyarakat Andalus agar berperan aktif dalam rangka ‘meningkatkan daya saing negara’. Peran aktif yang didorong al-Nāṣir antaranya adalah ekonomi dengan melakukan industrialisasi. Beberapa kota di Andalus dijadikan sentra industri khusus. Setiap kota dengan kota lainnya memiliki industri yang berbeda. Seperti kota Malaga, Kordova dan Almeria dijadikan industri kulit, sutra dan proses tenun wol. Produk industrinya sangat diakui hingga diekspor ke negara lain termasuk Maroko. Valencia menjadi industri tembikar yang terkenal dengan kualitas dan keindahannya. Pada awalnya kerajinan ini diimpor dari China kemudian dikembangkan di Valencia. Industrialisasi ini ditopang dengan kebijakan hilir, yaitu menyediakan pasar produk industri. Andalus menyediakan pasar spesifik dalam rangka pemasaran produk industri tersebut. Sehingga Andalus memiliki pasar khusus seperti pasar besi dan sejenis, pasar daging hingga pasar yang khusus menjual bunga dengan beraneka ragam jenisnya²⁹.

Kemajuan industri Anadalus yang begitu pesat tidak lepas dari kebijakan industri yang dijalankan al-Nāṣir. Demi mencapai tujuan negara industri, pertama-pertama al-Nāṣir membuat kebijakan bagaimana agar Andalus dapat memproduksi mesin atau alat khusus yang dapat mendorong produktifitas. Dengan adanya produksi mesin atau alat-alat produktifitas maka dengan sendirinya industri terkait yang diinginkan akan tumbuh.³⁰ Hingga akhirnya pada abad 10

28 Al-Haji, Al-Tarikh al-Andalusi Min al-Fathi al-Islami Hatta Suqut Garnatah, Hlm. 317)

29 Arip Septialona, “Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman Iii (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M),” Tamaddun Vol. 4, no. No. 1 (2016) Hlm. 31-32).

30 Septialona, Hlm. 61-62)

M. Andalus berhasil menemukan mesin produksi kertas yang modern. Produksi kertas menjadi lebih efisien hingga dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri. Bahkan hasil produksinya diekspor ke berbagai manca negara. Dari kegiatan ekspor inilah Andalus telah menjadi pusat industri kertas yang maju dan modern.³¹ Industri kertas terus dikembangkan demi memenuhi kebutuhan kertas dalam mencetak karya yang ditulis pada waktu itu.

Tanpa adanya industrialisasi kertas pengembangan perpustakaan dan buku-buku yang masif di Andalus mustahil dicapai. Hitti memberi pengakuan bahwa kertas merupakan sumbangan penting umat Islam kepada peradaban Eropa. Tanpa industrialisasi kertas umat Islam, era percetakan dengan mesin cetak di Jerman pada abad 15 M. tidak akan berhasil. Pencetakan buku-buku populer dalam mengembangkan pendidikan Eropa secara luas juga tidak akan mungkin terlaksana. Sebelumnya pembuatan kertas dari Maroko bergerak hingga akhirnya sampai Spanyol pada pertengahan abad 12 M. Kota Jativa menjadi pusat industri kertas Spanyol sebagaimana yang disebut Yaqut dan diperkuat Hitti. Fakta sejarah diperkuat bukti filologis yang dapat disaksikan sampai sekarang, yaitu kata “*ream*”. “*Ream*” merupakan serapan kata bahasa Prancis “*rayme*” yang menyerap bahasa Spanyol “*resma*” yang menyerap bahasa Arab “*rizmah*” yang berarti bundel. Setelah dari Spanyol, industri kertas dikembangkan di Italia pada abad 13 M. yang juga dipengaruhi umat Islam yang kemungkinan berasal dari kota Sisilia, Spanyol. Prancis dalam pengembangan industri kertas berhutang kepada Spanyol, bukan kepada tentara Salib yang selama ini banyak diklaim.³²

31 Riftian Agung Laksono Maryono, “Kajian Historis Pendidikan Islam Di Cordova (Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah ‘Abdu al-Rahman al-Nasir),” *Jurnal Al-Fawa'id* Vol. XI, no. No. 2 (2021) Hlm. 35)

32 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 718)

3. Produksi Ilmu Pengetahuan

Sejarawan modern mencatat, termasuk Hitti, bahwa Islam Andalus telah memiliki peran yang amat besar bagi transmisi keilmuan Eropa sehingga menjadikan bangsa Eropa tercerahkan pada abad pertengahan. Mereka sanggup menjadi perantara antara filsafat Yunani klasik dan masyarakat Eropa hingga khazanah kuno ini ditemukan kembali. Bukan hanya menjadi mediator, mereka juga memberi tambahan dan catatan-catatan sehingga proses transmisi berjalan baik dan memungkinkan lahirnya pencerahan Eropa, terutama Eropa Barat. Torehan ini bukan saja dalam bidang Filsafat Yunani klasik, tetapi juga dalam bidang lainnya seperti sejarah, astronomi, kesehatan dan lain sebagainya. Bahkan aliran pemikiran Averroisme menjadi aliran yang penting dalam pemikiran ilmiah hingga Eropa memasuki era sains eksperimental. Kegemilangan dalam bidang ilmu pengetahuan ini dialami Andalus sejak era al-Nāṣir atau abad 10 M. hingga puncaknya pada abad 13 M.³³

Sejarah

Pada masa-masa awal, Andalus telah melahirkan tokoh sejarah yang penting dan berpengaruh. Tokoh tersebut adalah Abū Bakr Ibn 'Umar atau yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Qutiyyah. Lahir di Kordova dan wafat pada 997 M. Dia menulis buku sejarah yang lengkap mengenai perjalanan Andalus sejak penakhlukan hingga awal kepemimpinan al-Nāṣir.³⁴ Karya ini dipakai Hitti sebagai rujukan utama menelusuri sejarah Andalus hingga kepemimpinan al-Nāṣir. Selain sebagai ahli sejarah, al-Qutiyyah (w. 997) juga terkenal sebagai ahli bahasa. Dibuktikan dengan karyanya yang membahas “konjungsi kata kerja” hingga menempatkan karya ini sebagai karya pertama dalam bidangnya. Penulis yang sezaman dengan al-Qutiyyah adalah Abū Marwān Ḥayyān Ibn Khalāf lahir pada 987 M. dan wafat pada 1076 M. Ibn Ḥayyān (w. 1076) termasuk penulis yang produktif. Karangannya tidak kurang dari lima puluh judul. Satu di antara karyanya adalah *al-Muqtabis fī Tārikh*

33 Hitti. Hlm. 708)

34 Maryono, “Kajian Historis Pendidikan Islam Di Cordova (Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah 'Abdu al-Rahman al-Nasir).” Hlm. 35)

Rijāl al-Andalus yang mencapai enam puluh jilid. Akan tetapi sangat disayangkan yang dapat terselamatkan hingga sekarang hanya satu jilid.³⁵

Selain dua orang tersebut ada Abū al-Wālid Abdullah Ibn Muḥammad Ibn al-Farādhiyy. Lahir di Kordova pada 962 M. tempat di mana dia belajar dan mengajar. Pada umur 30 tahun ia melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Akan tetapi pertengahan jalan dia berhenti demi menimba ilmu di Kairouan, Kairo, Makkah dan Madinah. Sepulang menimba ilmu dia diangkat menjadi *Qādī* atau hakim agung di Valencia. al-Farādhiyy meninggal karena dibunuh pasukan Barbar ketika menyerang Kordova pada 1013 M. Jasadnya baru ditemukan empat hari setelahnya dan sudah mengalami kerusakan sehingga dikuburkan tanpa melalui proses dimandikan dan dikafani. Di antara sekian tulisannya, hanya *Tāriḫ al-‘Ulamā’ al-Andalus* yang terselamatkan. Karya ini disempurnakan penulis selanjutnya, yaitu Abū al-Qaim Khalāf ibn Abd al-Mālik atau yang dikenal dengan Ibn Basykuwal (w. 1030). Penambahan ini selesai pada 1139 M. yang kemudian diberi judul *al-Ṣilāh fī Tāriḫ A’immah al-Andalus*. Karya ini lantas disempurnakan penulis selanjutnya yaitu Abū Abdullah ibn al-‘Abar yang lahir pada 1199 M. dan diberi judul *al-Takmilah li Kitāb al-Ṣilāh*.³⁶

Geografi dan Astronomi

Kajian geografi di Timur tidak mempengaruhi kajian geografi di Barat, Andalus. Para sarjana Andalus bersisi kukuh memegang prinsip bahwa bentuk bumi adalah bulat. Pelopor utama yang mempertahankan konsep ini adalah Abū ‘Ubaidah Muslim al-Balanciyy (w. 907). Tokoh utama geografi Andalus yang hidup pada paruh pertama abad 10 M. Ia percaya konsep yang diutarakan umat Hindu bahwa bumi memiliki pusat atau kubah yang terletak sama dari empat titik utama. Teori ini dikenal sebagai teori ‘*Arin* yang mengatakan bumi berbentuk

35 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 719-720)

36 Hitti, Hlm. 720-721)

bulat krucut layaknya buah pir. Teori ini diadopsi oleh karya latin Barat yang terbit pada 1410 M. Hitti menegaskan al-Balanciyy memiliki pengaruh kuat di Barat. Dengan adanya pengaruh itu Colombus mendapat doktrin yang membuatnya percaya bahwa bumi itu berbentuk bulat layaknya buah pir. Lingkaran luar bumi yang berlawanan dengan 'Arin adalah bagian inti bumi yang mengalami evaluasi.³⁷

Selain al-Balanciyy (w. 907), tokoh geografi kondang lainnya adalah al-Bakriyy dengan nama lengkap Abū 'Ubaid 'Abdullah bin 'Abd al-'Azīz al-Bakriyy (1094). Merupakan tokoh geografi terbaik pada abad 11 M. dan meninggal di Kordova pada 1094 M. Menempati predikat tokoh geografi pertama Andalus yang karyanya masih bertahan hingga kini. Karyanya yang terkenal adalah *al-Masālik wa al-Mamālik*. Buku yang berkisah tentang daerah-daerah beserta para penguasanya. Layaknya karya geografi abad pertengahan, corak buku ini ditulis dengan gaya kisah perjalanan pada beberapa daerah serta menyinggung penguasanya. Sebenarnya karya ini memiliki banyak jilid, akan tetapi yang masih bertahan sampai saat ini hanya beberapa bagiannya saja.³⁸

Berbeda dengan Geografi, bidang Astronomi Andalus banyak menerima pengaruh tokoh Astronomi Timur. Seperti Abū Ma'syar (w. 886) dari Baghdad yang berpendapat bahwa pergerakan bintang angkasa mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia, baik lahirnya ataupun matinya. Astronom Andalus banyak mempercayai pendapat ini. Kajian astronomi Andalus mengalami kemajuan signifikan setelah masa pertengahan abad 10 M. Fakta ini tidak lepas dari pengaruh para pemimpin Andalus, yaitu Kordova, Seville dan Toledo. Studi tentang bintang pada akhirnya membantu manusia mengetahui tempat di berbagai belahan dunia, garis lintang hingga garis bujur. Melalui Andalus, Barat menemukan inspirasi orientalnya dalam bidang Astronomi dan Astrologi. Banyak karya utama Astrologi Andalus yang diterjemahkan kedalam bahasa Spanyol yang kemudian diterjemahkan

37 Hitti, Hlm. 726)

38 Hitti, Hlm. 724)

dalam bahasa latin. Bahkan “Skema Astronomi Alfonso” yang ditulis berdasar perintah Alfonso X pada abad 13 M. hanyalah pengembangan dari skema Astronomi muslim Andalus.³⁹

Ahli astromi Andalus mengembangkan bidang astronomi berdasar karya astronomi dan astrologi yang ditulis tokoh-tokoh Astronomi Timur. Mereka menulis kembali sistem astronomi Aristoteles dan membedakannya dengan Astronomi Ptolemius. Mengkritik Astronomi Ptolemius tentang pergerakan benda angkasa. Ahli Astronomi Andalus paling awal adalah Abū ‘Ubaid Maslamah al-Majrītiyy yang wafat pada 1007 M. Ia menyunting dan mengoreksi skema Astronomi al-Khawarizmiyy (w. ± 850). Skema ini merupakan skema Astronomi awal yang ditulis ilmuwan muslim. Al-Majritiyy (w. 1007) mengubah dasar skema itu dari masa Yasdagird (399–420) hingga masa Islam. Lebih jauh dia mengubah garis bujur ‘*Arin* dengan garis bujur Kordova. Pada 1126 M. Adelard (w. 1152) dari Bath membuat skema latin dari skema yang ditulis al-Khawarizmiyy. Empat tahun setelahnya skema penting lainnya yang merupakan karya al-Battāniyy (w. 929) juga diterjemahkan dalam bahasa latin oleh Plato Tivoli. Kemudian setelah beberapa tahun, diterjemahkan secara langsung dari bahasa Arab kedalam bahasa Spanyol dalam pengawasan Alfonso X.⁴⁰

Tokoh Atronomi selanjutnya adalah Al-Zarqāliyy, atau Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Yaḥyā. Wafat pada 1087 M. di Kordova dengan memiliki catatan sejarah yang gemilang dalam bidang Astronomi. Jika melihat skema Toledo yang terkenal itu, maka karya ini disusun berdasar observasi dan penelitian yang dilakukan beberapa ilmuwan Muslim Andalus dan Yahudi Andalus termasuknya al-Zarqāliyy. Perkiraan Ptolemius terhadap panjangnya laut mediterania dianggap berlebihan yaitu 62° yang akhirnya dikurangi al-Khawarizmiyy menjadi 52°, dan dikurangi lagi oleh al-Zarqāliyy (w. 1087) menjadi 42°. ⁴¹ al-Zarqāliyy merupakan peneliti dan observator ulung pada masanya. Ia mengembangkan dan membagi satu jenis Astrolab yang kemudian ia namai *Ṣāfiḥah*. Hasil observasinya

39 Hitti, Hlm. 726)

40 Hitti, Hlm. 726-727)

41 Hitti, Hlm. 727-728).

juga mengungkapkan bahwa gerak Apogee matahari sesuai dengan pergerakan bintang. Dengan teori ini ia menjadi observator pertama yang membuktikan kebenarannya. Menurutnya gerak itu mencapai $12.04^{1/2}$ sementara jumlah sebenarnya adalah $11.8^{1/2}$. Copernicus dalam karyanya *De Revolutionibus Orbium Coelestium* banyak mengutip pendapat al-Zarqāliyy dan al-Battāniyy.⁴²

Kesehatan

Sebagai negara yang kebudayaan dan tradisi keilmuannya tinggi, Andalus telah melahirkan tokoh-tokoh fenomenal bidang kesehatan. Pada abad 10 M. Andalus mempunyai tokoh terkenal bidang kesehatan, yaitu al-Zahrāwiyy. Dia menjadi tokoh operasi bedah serta perintis metode pengenalan dan penentuan penyakit melalui metode diagnosis.⁴³ Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Khalāf ibn ‘Abbās al-Zahrāwiyy yang wafat pada 1013 M. Di Barat al-Zahrāwiyy memiliki nama Abulcasis. Ia menjadi dokter istana kerajaan Andalus pada masa pemerintahan al-Ḥakam II. Dalam mengembangkan ilmu bedah, ia meniscayakan adanya praktik “viviseksi” (pembedahan makhluk hidup) sebagai metode ilmiah pengembangan operasi bedah. Karena tanpa adanya viviseksi ilmu operasi bedah tidak bisa berkembang.⁴⁴

Keistemewaan al-Zahrāwiyy/Abulcasis (w. 1013) terletak pada karyanya yang berjudul *al-Tashrīf li Man ‘Ajz ‘An al-Ta’līf*. Bagian akhirnya meringkas metode bedah yang berkembang pada masa itu. Karya ini mengenalkan dan menekankan ide baru dalam metode penyembuhan yang terbilang baru seperti membakar luka, menghancurkan penyakit batu dalam kantung kemih. Karya yang mengagumkan ini telah diterjemahkan kedalam bahasa latin oleh Gerrad dari Cremona. Sejumlah edisi telah diterbitkan di Venesia pada

42 Julio Samsó, “The Exact Science in Al-Andalus,” in *Legacy of Muslim Spain*, ed. Salma Khadra Jayyusi (Leiden: E.J. BRILL, 1992), Hlm. 964)

43 Samsir, “Abdurrahman Al-Nasir (Studi Atas Peranannya Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Di Andalusia),” *Dinamika Ilmu* Vol. 9, no. No. 2 (2009) Hlm. 8)

44 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 734)

1497 M., di Basel pada 1541 M. dan di Oxford University pada 1778 M. Karya ini menjadi buku manual bedah di Salerno, Montpellier dan sekolah kedokteran lain. Buku ini dilengkapi dengan gambar alat-alat kedokteran pada masa tersebut yang mempunyai pengaruh terhadap penulis muslim lainnya dalam bidang kedokteran.⁴⁵ Lebih jauh karya ini telah memberikan pondasi bagi ilmu bedah yang dikembangkan Eropa. Di dalamnya juga telah dilengkapi dengan teknik-teknik yang berkembang di Mesir dan Irak serta dapat dilacak pada tradisi Mesopotamia.⁴⁶

Selain al-Zahrāwiyy (w. 1013), ahli bedah kenamaan yang bisa disejajarkan dengannya adalah Al-Zuhr. Nama lengkapnya adalah Abū Marwān ‘Abd al-Mālik ibn Abī al-‘Alā. Ia lahir di Seville antara 1091-1094 M. dan meninggal pada 1161 M. Berkat kepakarannya ia menjadi dokter istana sekaligus menjadi menteri era ‘Abd al-Mukmin atau yang dikenal sebagai pendiri dinasti al-Mawahhidūn. Sebuah jabatan penting yang tidak sembarangan orang mendapatkannya. Pemikiran orisinilnya banyak dituangkan dalam karya-karya kedokteran yang ditekuninya. Pada era tersebut teman-teman sejawatnya banyak menekuni bidang lain akan tetapi ia mendedikasikan diri menekuni bidang kedokteran. Karyanya yang paling berharga dan masih ditemukan sampai kini adalah *al-Taysīr fī al-Mudāwah wa al-Tadbīr* (Metode Sederhana Dalam Pengobatan dan Perawatan Badan/Diet).⁴⁷

Karya ini ditulis atas permintaan teman sejawatnya sekaligus pengagumnya, yaitu Ibn Rusyd (w. 1198) yang ahli filsafat sekaligus ahli kedokteran. Karya ini dimaksudkan sebagai penyeimbang karya Ibn Rusyd dalam bidang kesehatan yang berjudul *al-Kulliyāt*. Dalam *al-Kulliyāt* Ibn Rusyd memuji rekannya tersebut sebagai dokter terbesar sejak era Galen (w. 216). Setidaknya menjadi dokter terbesar

45 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 734-735).

46 J. Vernet, “Natural and Technical Sciences in Al-Andalus,” in *Legacy of Muslim Spain*, ed. Salma Khadra Jayyusi (Leiden: E.J. BRILL, 1992). Hlm. 940)

47 Hitti, Hlm. 735)

dalam Islam setelah al-Rāziyy (w. 925). Secara sistematika, *al-Taysīr* pembahasannya lebih spesifik dibanding *al-Kulliyāt*. Al-Zuhr (w. 1161) menjadi orang pertama yang membahas tentang perasaan (nyeri) pada tulang dan penyakit gatal-gatal pada kulit manusia. Namun oleh sebagian ilmuwan pernyataan ini dibantah, bahwa sebelum Al-Zuhr ada tokoh kenamaan Islam sebelumnya yang telah membahas penyakit gatal-gatal, yaitu al-Ṭabāriyy (w. ±870) dalam karyanya *al-Mu'ālajah al-Buqrātiyyah*.⁴⁸

Sumbangan bidang kesehatan juga muncul dari kerabat Ibn Rusyd yang dikenal dengan Ibn Maymūn (w. 1204). Nama lengkapnya adalah Abū 'Imrān Mūsā Ibn Maymūn yang lahir di Kordova pada 1135 M. Pada 1161 M. keluarga besarnya pindah ke Kairo karena adanya gangguan penguasa al-Muwahhidūn. Selepas kedatangannya ke Kairo ia diangkat menjadi dokter khusus istana Shalahuddin dan anaknya Abdul Aziz. Kemudian pada 1177 M. ia menjadi kepala kantor keagamaan Yahudi Kairo. Ia berwasiat setelah meninggal agar dibawa mengikuti rute perjalanan Nabi Musa dan dimakamkan di Tiberias. Sumbangan agungnya adalah menghidupkan kembali pemikiran kedokteran Gelenime yang berasal dari al-Rāziyy, Ibn Sinā dan Al-Zuhr dengan kritik rasionalisme berbasis penelitian ilmiah. Dia menyempurnakan metode sunat yang telah berkembang. Membuat metode diet yang sehat dengan cara mamakan buah-buahan dan sayur-sayuran. Menganggap penyakit hemoroid akibat sembelit yang dialami seseorang. Secara umum Ibn Maymūn telah menyumbangkan pemikiran bidang kesehatan yang lebih maju. Karyanya yang terkenal hingga kini adalah *al-Fuṣūl fī al-Ṭibb*.⁴⁹

Filsafat

Pencapaian puncak produksi pengetahuan Andalus berada di arena filsafat sebagaimana ditegaskan Hitti dalam *History of The Arabs*. Mereka berhasil membuat mata terakhir

48 Hitti, Hlm. 735-736)

49 Hitti, Hlm. 744-746)

ang kuat dalam mata rantai yang menghubungkan antara pemikiran filsafat Yunani kuno dengan pemikiran filsafat latin Barat. Generasi awal filosof kenamaan Andalus adalah Solomon bin Gabirol yang lahir di Malaga antara 1021 M. dan meninggal di Valencia pada 1058 M. Aliran filsafatnya adalah neo-Platinos atau yang dikenal dengan Plato-Yahudi karena beragama Yahudi. Dengan dalamannya pemikiran terhadap filsafat Plato ia menjadi guru besar filsafat neo-Platinos Andalus. Ia membuat proyek pemurnian kembali pemikiran-pemikiran Plato dalam filsafat yang sebelumnya telah mengalami penyesuaian oleh tokoh-tokoh Muslim. Karyanya yang terkenal adalah *Yanbū' al-Hayāh* (Sumber Kehidupan). Pada 1150 M. karyanya diterjemahkan dalam bahasa latin dengan judul *Fons Vitae*. Karya ini memiliki peran penting dalam perkembangan paham skolastisisme abad pertengahan di Eropa serta menjadi insprasi munculnya aliran Fransiskan.⁵⁰

Setelah Gabirol (w. 1058), pada abad 11 M. muncul tokoh terkemuka bidang filsafat dengan nama pendek Ibn al-Bājah.⁵¹ Ia memiliki nama dalam bahasa latin sebagai Avenpace ataupun Avempace. Nama lengkapnya adalah Abū Bakr Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Bājah. Ia tumbuh dewasa di Granada dan Saragossa kemudian meninggal pada 1138 M. di Fez. Karyanya yang penting dalam filsafat adalah *Risalah al-Wada'*, *Risala al-Ittisal al'Aql bil Insan*, dan *Tadbīr al-Mutawahhid*. karya-karyanya banya memberi catatan dan memparafrasa pemikiran Aristoteles.⁵² Buku *Tadbir* kemudian diterjemahkan dalam bahasa latin menjadi *De Regimine Solitarii*. Karya ini bertujuan memberikan pemahaman bahwa manusia yang lemah bisa mencapai persatuan intelektual aktif. Serta mengajarkan bahwa kesempurnaan jiwa manusia bersama pancaran dzat ilahi merupakan tujuan tertinggi

50 Hitti, Hlm. 739-740)

51 Abustani Ilyas, Alimuddin Hasan Palawa, and Wahyu Nurhalim, "Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia.". Hlm. 142)

52 Miguel Cruz Hernandez, "Islamic Thought in The Iberian Penninsula," in *The Legacy of Muslim Spain*, ed. Salma Hadra Jayyusi (Leiden: E.J. Brill, 1992), Hlm. 786).

Pemikiran Ibn al-Bājah (w. 1138) dikembangkan filosof setelahnya yaitu Ibn al-Ṭufayl yang mempunyai nama lengkap Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abd al-Mālik Ibn Ṭufayl.⁵⁴ Lahir pada dekade awal abad 12 M. dan meninggal pada 1185 M. di Maroko. Karena penguasaan intelektualnya ia diangkat menjadi penasihat dan ketua dokter era al-Muwahhidūn. Karya terbesarnya adalah *Hayy ibn Yaqzan*, sebuah karya roman filsafat yang mengagumkan. Diterjemahkan pertama kali dalam bahasa latin oleh Edward Pococke pada 1671 M. Diterjemahkan kedalam bahasa Eropa termasuk Belanda pada 1672 M., bahasa Rusia pada 1920 M. dan Spanyol pada 1934 M. Sebagian orang mengatakan bahwa karya novel ternama *Robinso Crusoe* sumbernya adalah *Hayy ibn Yaqzān*. Gagasan utamanya adalah bahwa manusia dengan kapasitas yang dimiliki dapat mencapai pengetahuan tinggi tanpa bantuan dari pihak luar. Secara bertahap dapat menemukan hubungan ketergantungannya dengan realitas puncak. Karakter dalam buku ini meminjam karya Ibn al-Sinā (w. 1037) dengan judul yang sama, namun secara inspirasi ia mendapatkan dari para penulis yang lebih senior semenjak al-Fārabiyy (w. 950).⁵⁵

Filosof Andalus yang paling besar dan mempunyai pengaruh luar biasa bagi Eropa pada abad pertengahan hingga awal era sains eksperimental adalah Ibn Rusyd (w. 1198). Nama lengkapnya adalah Abū al-Wālid Muḥammad ibn Aḥmad Ibn Rusyd.⁵⁶ Lahir di Kordova pada 1126 M. dan meninggal 10 Desember 1198 M. di Marakesey namun tetap dikebumikan di Kordova. Pada 1169 M. sampai 1171 M. ia menjadi hakim agung Seville dan dua tahun berikutnya di Kordova yaitu dari 1172 sampai 1174 M. Kemudian pada 1182

53 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 740-741)

54 Abustani Ilyas, Alimuddin Hasan Palawa, and Wahyu Nurhalim, “Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia.” Hlm. 142)

55 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 741-742)

56 Abustani Ilyas, Alimuddin Hasan Palawa, and Wahyu Nurhalim, “Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia.” Hlm. 142)

M. ia pergi ke Maroko dalam rangka memenuhi panggilan Abū Ya'qūb Yūsuf dan menggantikan posisi Ibn al-Ṭufayl (w. 1185) sebagai dokter istana. Ia menjadi terkenal di dunia muslim setelah menulis karya *Tahāfut al-Tahāfut* yang meng-counter balik pendapat al-Ghazāliyy (w. 1111) dalam *Tahāfut al-Falāsifah* yang mengkritik rasionalisme. Di dunia Barat, Yahudi dan Kristen, Ibn Rusyd terkenal sebagai Komentator Aristoteles. Komentar-komentarnya dibukukan dalam tiga model, *Jāmi'* yang berisi komentar pendek, *Talkhīs* yang berisi rangkuman atau *resume*, dan *Syarḥ* yang berisi tentang penjelasan panjang. Sebagian besar karyanya ini berbahasa Ibrani, atau latin yang diterjemahkan dari Ibrani. Hanya sedikit karyanya yang berbahasa Arab.⁵⁷

Sebagai filosof besar yang memiliki pengaruh luar biasa di Eropa, sangat disayangkan Ibn Rusyd tidak memiliki penerus dalam dunia Islam. Ibn Rusyd lebih diminati dunia kristen Eropa ketimbang dunia Islam seperti Afrika dan Asia. Di Eropa dia dijuluki sebagai komentator sedang Aristoteles sebagai guru. Meskipun dalam banyak kesempatan studi filsafat di Barat sering mamakai karya terjemahan, pemikiran pelajar dan pengajar Eropa abad pertengahan penuh diwarnai dengan komentar Ibn Rusyd terhadap Aristoteles. Hal ini bisa dimengerti karena karya terjemahan tersebut berasal dari bahasa Ibrani di mana banyak karya Ibn Rusyd ditejemahkan. Tidak ada penulis yang memiliki pengaruh sebesar itu melebihi Ibn Rusyd. Sejak akhir abad 12 M. sampai akhir abad 16 M. pemikiran Ibn Rusyd tetap dominan dalam masyarakat Eropa meskipun banyak reaksi yang menentang baik dari kalangan ortodoks Muslim Andalus, bangsa Talmud ataupun para pendeta Kristen⁵⁸

57 Hitti, History of The Arabs, Hlm. 742-743)

58 Hitti, Hlm. 743)

4. Korelasi Kebijakan Publik dan Produksi Pengetahuan

Maju-mundurnya sebuah negara dipengaruhi kebijakan publiknya dalam merespon sosio-kultural masyarakat dan mengantisipasi kemungkinan di masa akan datang. Ciri khas negara maju adalah kepemilikannya terhadap kebijakan publik yang unggul. Ciri tersebut menjadikan negara maju memiliki diferensiasi dengan negara tidak maju. Kebijakan publik yang unggul mampu menggerakkan manusia biasa menjadi luar biasa, negara biasa menjadi negara luar biasa. Melalui kebijakan publik yang unggul, negara mampu merespon dan menyikapi sosio-kultural masyarakat dengan baik, serta mampu mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi di masa akan datang.⁵⁹

Ada beberapa kriteria yang menunjukkan suatu kebijakan dinyatakan unggul. Kriteria ini yang menjadi pembeda antara negara maju dan negara tidak maju. Kebijakan negara maju memiliki kecenderungan, *pertama*, memberi perlindungan dan kesinambungan dalam mengelola sumber daya alam. *Kedua*, memberdayakan sumber daya yang dimiliki. *Ketiga*, memamanajemeni sumber daya yang dimiliki. *Keempat*, menggerakkan manusia bukan mengekang manusia. *Kelima*, merespon kemungkinan-kemungkinan masa depan. Selain itu tujuan final kebijakan publik adalah bagaimana negara mencapai apa yang dicita-citakan.⁶⁰ Dengan artian melalui kebijakan publik sebuah negara merumuskan strategi-strategi untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam konteks negara, ada perkembangan sosio-kultural yang terjadi pada masyarakat Andalus. Setidaknya ada dua sosio-kultural determinan yang dapat dipotret. *Pertama*, masyarakat Andalus sangat mencintai ilmu dan para ilmuwan. Mereka lebih menyukai ruang yang membicarakan ilmu daripada ruang yang membicarakan politik. Ahli ilmu mendapat tempat yang tinggi dalam benak masyarakat. Sehingga masyarakat senang apabila dianggap sebagai

59 Riant Nugroho, Public Policy: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik Dan Kimia Kebijakan Publik (Elex Media Komputindo, 2017). Hlm. 198)

60 Riant Nugroho, Hlm. 174)

ahli ilmu. Sebagaimana pengakuan kolektor buku langka Kordova yang membeli buku langka karena ingin mendapatkan *prestige* meski harus membayar mahal. **Kedua**, sebagai sebuah negara Andalus telah mengalami kemajuan dan kemakmuran yang mengungguli negara lain pada waktu itu. Kemajuan itu dialami dalam berbagai bidang termasuknya budaya, seni, ekonomi, militer hingga pengaruh politik baik dalam negeri ataupun luar negeri. Fakta inilah yang membuat Andalus, terutama Kordova, memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelancong.⁶¹

Sosio-kultural dan kemajuan berbagai bidang tersebut menjadi modal besar Andalus melangkah maju dalam ilmu pengetahuan. Fakta inilah yang mendorong al-Nāṣir bahwa sudah saatnya Andalus naik kelas sebagai sebuah negara. Tujuan al-Nāṣir setelah meraih kemajuan berbagai bidang adalah maju dalam ilmu pengetahuan. Ia menginginkan ilmu pengetahuan Andalus dapat menandingi Timur, yaitu Baghdad. Dari tekad tersebut al-Nāṣir memanggil beberapa ulama Andalus yang notabeneanya dulu adalah panitia penerjemahan di Baghdad. Mendiskusikan bagaimana caranya Andalus lebih maju; Merumuskan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan Andalus bisa menyamai bahkan mengungguli Baghdad. Dalam kecamata kebijakan publik tindak-tindakan ini dapat diartikan sebagai agenda kebijakan atau *setting agenda* yang telah mendorong al-Nāṣir untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.⁶² Kebijakan-kebijakan yang mengakselerasi produksi pengetahuan Andalus sebagai berikut:

Pertama, membentuk tim khusus. Tugasnya mencari dan menerjemahkan buku-buku langka yang belum ada di Andalus. Pada abad 10 M. tim ini berkeliling ke berbagai penjuru dunia mencari koleksi buku langka baik melalui pembelian ataupun penyalinan. Tim ini dipimpin langsung putera mahkota yaitu al-Ḥakam II. Melihat karakternya, kebijakan ini merupakan respon al-Nāṣir terhadap sosio-kultural masyarakat Andalus yang sangat mencintai buku dan ilmu pengetahuan. Sosio-kultural tersebut menjadi modal penting Andalus dan kemudian dikapitalisasi dengan

61 Hitti, *History of The Arabs*, Hlm. 669)

62 Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus, Pertama* (Yogyakarta: CAPS Yogyakarta, 2012). Hlm. 83)

menyediakan buku bacaan tak terbatas. Kebijakan ini merupakan upaya menaikkan kualitas sumber daya manusia Andalus; kebijakan yang menggerakkan manusia Andalus untuk membaca apa saja yang mereka inginkan.

Kedua, membangun Universitas Kordova dengan berbagai fasilitas lengkap seperti asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa dan pengajar. Kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam membawa pendidikan Andalus kepada jenjang lebih tinggi. Di tempat ini pengetahuan tingkat tinggi dan keahlian khusus dikembangkan sebagai modal negara maju. Kebijakan ini merespon sosio-kultural masyarakat yang membutuhkan pendidikan tingkat lanjut di satu sisi, dan menjadi pusat pengembangan berbagai disiplin ilmu efek dari berkembangnya kualitas masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan. Kebijakan ini sifatnya menaikkan daya saing manusia Andalus dengan memiliki pengetahuan lebih lanjut dan keahlian khusus.

Ketiga, mengembangkan perpustakaan dengan berbagai kebijakan. Mulai dari mencari buku langka, melobi dan membuat perjanjian bagi pemilik perpustakaan pribadi untuk menyerahkan koleksi atau mengizinkan menyalin buku dan menerima pelimpahan koleksi perpustakaan Abdullah. Barangkali kebijakan pengembangan perpustakaan ini, penulis meyakini, mendapat inspirasi dari kemajuan ilmu pengetahuan Timur yang bertumpu pada *Bait al-Hikmah*, sebuah perpustakaan paling besar yang dimiliki Pemerintahan Abbasiyyah. Kebijakan ini menjadi upaya memberi sarana bagi masyarakat Andalus yang notabenenya sangat mencintai buku. Sebagaimana cerita Simon Hayi bahwa masyarakat Andalus, terutama Kordova adalah masyarakat yang fanatik terhadap buku dan koleksi buku.

Keempat, memberikan *reward* kepada pengajar dengan gaji tinggi, tunjangan serta fasilitas lengkap. Seperti strategi al-Ḥakam yang merayu para intelektual Baghdad agar mau menetap dan mengajar di Andalus. Kebijakan ini dilakukan semasa al-Nāṣir masih hidup. Tentu dalam praktiknya, dalam kenyakinan penulis, negosiasi ini memberikan tawaran menarik kepada para ilmuwan tersebut. Kebijakan ini pada akhirnya memperkuat ekosistem pengembangan ilmu pengetahuan Andalus, di mana pengembangannya membutuhkan

tenaga pengajar handal ataupun ilmuwan. Dengan adanya kebijakan yang mendorong tumbuh-kembangnya ilmu pengetahuan, banyak para tokoh luar Andalus yang tertarik dan akhirnya menetap dan mengajar di Andalus.

Kelima, selain kebijakan yang menguatkan ekosistem pengajar, al-Nāṣir juga membuat ekosistem bagi pelajar di Andalus yaitu memberikan fasilitas pendidikan lengkap dan *reward*. *Reward* tersebut berupa ijazah yang bisa dipakai mendapat pekerjaan dalam pemerintahan al-Nāṣir. Kebijakan ini tidak bisa dinafikan mejadi daya tarik tersendiri bagi pelajar yang akan menimba ilmu. Mereka bisa tahu bahwa setelah lulus bisa langsung berguna dan diserap oleh pemerintahan al-Nāṣir. Oleh sebab itu tidak heran para sejarawan mengatakan bahwa setiap tahun mahasiswa yang masuk di Universitas Kordova berjumlah ribuan baik dari Eropa, Asia hingga Afrika.

Keenam, kebijakan industrialisasi kertas. Memang tidak, atau belum ditemukan data konkret yang menyatakan al-Nāṣir membuat industrialisasi kertas dalam rangka mengakselesari produksi pengetahuan. Data yang ditemukan masih seputar kebijakan industrialisasi al-Nāṣir secara umum yang mendorong penciptaan mesin agar dapat menaikkan produktivitas masyarakat. Namun menurut hemat penulis, geliat industri dalam satu bidang sudah barang tentu berdampak sistemik terhadap bidang lainnya. Selain itu, ekspansi industri dalam skala prioritasnya akan menitiktekan bidang yang potensial. Melihat potensi Andalus tentu hal ini adalah industri kertas. Karena potensi ini mengacu pada sosio-kultural masyarakat yang mencintai buku, dan adanya proyek pengembangan perpustakaan al-Ḥakam. Dalam “setting agenda” perumusan kebijakan publik, faktor ini tidak mungkin tidak ditangkap oleh *policy maker* Andalus, yaitu al-Nāṣir.

Kebijakan publik al-Nāṣir yang berfokus mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan bentuk investasi sebuah negara. Memang, investasi dalam pendidikan tidak seperti investasi bidang lainnya. Investasi pendidikan bersifat *long term*, bukan *short term*. *Return on investment* (ROI) pendidikan tidak bisa terjadi dalam waktu dekat,

tapi dalam waktu yang relatif lama. Manfaat investasi tersebut baru bisa dirasakan beberapa puluh tahun kemudian.⁶³ Kebijakan al-Nāṣir semasa hidupnya tidak serta merta melahirkan hasil nyata. Kebijakan tersebut baru tampak secara konkret pasca kepemimpinannya. Oleh sebab itu masa keemasan produksi pengetahuan Andalus terjadi pada akhir kepemimpinan al-Nāṣir dan mencapai puncaknya pada abad 13 M. Sebagaimana yang dicatat banyak sejarawan termasuk Hitti dan Simon. Pada masa ini banyak ilmuwan besar berbagai disiplin ilmu lahir dari Andalus, termasuk tokoh fenomenal bidang filsafat yaitu Ibn Rusyd.

C. Kesimpulan

Sejak abad 10 Masehi Andalus menjadi negara paling maju peradabannya dibanding negara lainnya di seluruh dataran Eropa dan mengalahkan Bizantium. Kemajuan ini terjadi dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, militer, budaya, seni hingga pengaruh politik baik dalam negeri ataupun luar negeri. Sosio-kultural masyarakat Andalus pada waktu itu menyerupai sosio-kultural masyarakat Yunani klasik, yaitu mencintai ilmu dan para ilmuwan. Andalus pada bagian ini dikenal fanatik, terlebih Kordova, terhadap buku dan kepemilikan buku. Sehingga di Andalus toko-toko buku banyak tersebar di berbagai penjuru dan masyarakat banyak memiliki perpustakaan pribadi.

Melihat potensi tersebut, al-Nāṣir menginginkan Andalus lebih maju dalam ilmu pengetahuan agar dapat menandingi Baghdad. Kemudian ia mendorong adanya penyegaran ilmu pengetahuan dengan membuat beberapa kebijakan. Yaitu membuat tim khusus yang mencari dan menerjemahkan buku-buku langka dari berbagai penjuru dunia. Tim ini dikomando oleh putera mahkotanya al-Ḥakam II. Diperkuat tim kerja teknis yang mencatat perpustakaan pribadi di Andalus agar koleksinya dapat disumbangkan atau disalin. Membuat insentif kepada pengajar ataupun pelajar yang bertempat di Andalus. Membuat industrialisasi kertas yang dapat mengakomodasi akselerasi produksi pengetahuan. Selain itu membangun pendidikan

⁶³ Hastarini Dwi Atmanti, "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan," *Dinamika Pembangunan* 2, no. 1 (2005). Hlm. 30

tinggi yang dikenal dengan Universitas Kordova.

Kebijakan-kebijakan ini perlahan membawa pada kemajuan ilmu pengetahuan dan mencapai puncaknya pada abad 13 Masehi. Ditandai dengan banyaknya ilmuan hebat yang lahir dari Andalus. Dalam bidang kesehatan ada Ibn al-Qutiyyah, Ibn Ḥayyān dan Ibn al-Farādhiyy. Bidang geografi dan astronomi ada nama besar al-Balanciyy, ‘Ubaid al-Bakriyy, ‘Ubaid al-Majritiyy dan al-Zarqāliyy. Bidang kesehatan muncul tokoh fenomenal al-Zahrāwiyy. Kemudian ada Abū Marwān Al-Zuhr dan Ibn Maymūn pada masa setelahnya. Sedangkan bidang filsafat ada Solomon bin Gabirol, Ibn al-Bājah atau dikenal oleh Barat sebagai Avempace. Dilanjutkan oleh Ibn al-Ṭufayl dan Ibn Rusyd atau Averoes sebagai filosof paling berpengaruh di Eropa.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang gemilang ini tidak bisa dilepaskan dari *political will* pembuat kebijakan dan unggulnya kebijakan publik yang dimiliki. Dengan adanya *political will* yang kuat memajukan ilmu pengetahuan, maka pembuat kebijakan mampu membuat kebijakan yang berpihak pada kepentingan publik; kebijakan publik yang menggerakkan dan memberdayakan masyarakat Andalus dengan segala potensinya. Serta mampu mengeksekusi kebijakan tersebut dengan baik sehingga mencapai apa yang dicita-citakan. Selain itu kebijakan publik yang telah ditetapkan dikawal implementasi dan monitoringnya dengan menyerahkannya kepada orang yang berkompeten yaitu al-Ḥakam II.

D. Referensi

Buku

- Al-Dhabby. *Bughyah Al-Multamis Fi Tarikh Rijal Ahl al-Andalus*. Edited by Ibrahim Al-Abyary. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishry, 1989.
- Al-Haji, Abdurrahman Ali. *Al-Tarikh al-Andalusi Min al-Fathi al-Islami Hatta Suqut Garnatah*. Beirut: Dar al-Qalam, 1981.
- Anonim. *Akhbar Majmu'ah: Fathul al-Andalus Wa Dzikrin Umaraiha*. Edited by Ibrahim Al-Abyari. Kairo: Dar al-Kutub al-Misri, 1989.
- . *Tarikh Al-Andalus*. Edited by Abdulqadir Bubaih. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Budi Winarno. *Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus*. Pertama. Yogyakarta: CAPS Yogyakarta, 2012.
- Hayik, Simon. *Al-Nasir Lidin Allah: Awwal Khalifah Fi al-Andalus*. Tnp: Tnp, 1962.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Edited by Dedi Selamat. 1st ed. Jakarta Timur: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- J. Vernet. "Natural and Technical Sciences in Al-Andalus." In *Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Khadra Jayyusi. Leiden: E.J. BRILL, 1992.
- John W. Creswell. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Julio Samsó. "The Exact Science in Al-Andalus." In *Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Khadra Jayyusi. Leiden: E.J. BRILL, 1992.
- Khaldun, Abdurrahman bin. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. 1992nd ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Luqman Nagy. *The Book of Islamic Dynasties: A Celebration of Islamic History and Culture*. London: Ta-Ha Publisher, 2008.
- Maryono, Riftian Agung Laksono. "Kajian Historis Pendidikan Islam Di Cordova (Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah

'Abdu al-Rahman al-Nasir)." *Jurnal Al-Fawa'id* Vol. XI, no. No. 2 (2021): 26–38.

Miguel Cruz Hernandez. "Islamic Thought in The Iberian Penninsula." In *The Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Hadra Jayyusi. Leiden: E.J. Brill, 1992.

Pierre Bourdieu. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. United States of America: Harvard College, n.d.

Riant Nugroho. *Public Policy: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik Dan Kimia Kebijakan Publik*. Ketujuh. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023.

Jurnal

Abustani Ilyas, Alimuddin Hasan Palawa, and Wahyu Nurhalim. "Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 01, no. 02 (2022).

Atmanti, Hastarini Dwi. "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan." *Dinamika Pembangunan* 2, no. 1 (2005): 30–39.

Fauzy, Achmad. "Political Will Pemerintah Kabupaten Pelalawan Terhadap Pelestarian Satwa Di Taman Nasional Tesso Nilo Tahun 2011-2012." *Jom Fisip* Vol. 2, no. No. 2 (2015): 4–9.

Rohmat. "Political Will Pemilih Figur Kepemimpinan." *Jurnal Studi Agama* Vol. XII, no. No. 2 (2013). <https://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/6681>.

Rusniati. "Masuknya Islam Di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 05, no. 2 (2019).

Samsir. "Abdurrahman Al-Nasir (Studi Atas Peranannya Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Di Andalusia)." *Dinamika Ilmu* Vol. 9, no. No. 2 (2009).

Septialona, Arip. "Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman Iii (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)." *Tamaddun* Vol. 4, no. No. 1 (2016).

Hasim Asy'ari, Moh. Mufid

Artikel Online

Government, United Kingdom. "Understanding 'Political Will.'" *Appendix 3 of United Kingdom Government*, 2004, 1–7. <https://www.gov.uk/research-for-development-outputs/appendix-3-understanding-political-will>.

Wikipedia (Editor). "Dinar Emas," 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Dinar_emas.